

Eksternalitas (Negatif) dan Lingkungan Hidup

Rita Alfin^{1*}, Nur Qomariah²

^{1,2} Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Gempol, Pasuruan, Indonesia

E-mail: rita.alfin15@gmail.com*

*Corresponding author

Abstrak – Ada kelangkaan jumlah sumber daya di dunia, di sisi lain orang yang membutuhkan semakin banyak setiap tahunnya dibandingkan dengan jumlah penduduk. Karena kelangkaan itu maka lingkungan hidup seharusnya dimasukkan dalam masalah ekonomi, dan bukan lagi masalah eksternalitas. Seperti yang kita ketahui bahwa ekonomi adalah tentang upaya untuk memanfaatkan sesuatu yang langka secara efisien, sehingga dapat melayani setiap orang yang membutuhkan. Banyak sekali orang, baik sebagai produsen maupun masyarakat yang masih belum menyadari dan peduli terhadap kelangkaan sumber daya tersebut, sehingga bumi, iklim akhir-akhir ini tidak cukup baik, ada begitu banyak masalah bencana bumi, seperti gempa bumi, sungai berdarah dan lain-lain. Tentu saja bencana bumi ini menjadi masalah terburuk bagi generasi ini dan generasi mendatang. Hal besar yang harus kita lakukan sekarang adalah berhati-hati, cintai bumi kita.

Kata kunci: Lingkungan, Eksternalitas, Bencana Bumi.

Abstract – There is scarcity of the amount of the resources in the world, on the other hand some one who need is more and more every year regarding the amount of the people. Because of that scarcity so environment should be included in the economic issue, and it is not eksternalitas anymore. As we know that economy is about the effort to utilize something scary efficiently, so it serve every body who need. They are so many person, whether as the produsen or society who still do not aware and care about that scarcity of the resources, so the earth, the climate are not good enough recently, there are so many problem of earth disaster, such as earthquack, river blood and others. Of course this earth disaster to be the worst problem for this generation and our next generation. The big thing that we have should be done right now is be ware, love our earth.

Keywords: Environment, Externality, Earth Disaster.

DOI:

Article Received March 2024; Revised April 2024; Accepted May 2024; Published May 2024

PENDAHULUAN

Tahun 1960-an adalah tahun-tahun awal bangkitnya era industri yang dipelopori oleh Inggris dengan ditemukannya mesin uap dan kondisi ini berjalan dengan terus bertambahnya industri- industri baru yang bermunculan sejalan dengan berkembangnya kebutuhan dan semakin majunya ekonomi suatu Negara. Pertumbuhan industri tidak terbendung lagi dan ada harga yang sangat mahal yang harus dibayar dari pertumbuhan industri tersebut yaitu pengaruh negative yang ditimbulkannya terhadap kerusakan lingkungan hidup, karena tumbuhnya industri berarti bertambahnya

jumlah polusi. Dan kerusakan alam yang ditimbulkan oleh bisnis modern mencapai suatu tahap global dan tidak terbatas pada industri tertentu saja.

Pertanian dan peternakan yang dijalankan dengan cara bisnis besar-besaran pun tidak luput lagi dari pencemaran dan sektor ini mempunyai andil besar dalam merusak lingkungan hidup. Pencemaran lingkungan yang ada selama ini menjadi beban bagi masyarakat pada skala kecil dan terus berkembang menjadi skala besar, dengan istilah ada biaya sosial yang dibayar. Yang menjadi permasalahan adalah bagaimana agar social cost yang ditanggung masyarakat bisa dikurangi dan bumi yang ditempati ini tidak menanggung beban yang terlampaui berat.

Dalam proses produksi kita mengenal yang namanya eksternalitas, dimana salah satunya dikenal eksternalitas negative, yang sifatnya merugikan masyarakat dengan pencemarannya yang bisa menimbulkan kerusakan lingkungan hidup. Masalah kerusakan lingkungan hidup saat ini perlu sekali mendapat perhatian lebih dari semua elemen masyarakat terutama pihak pemerintah, mengingat alam yang kita tempati hanyalah pinjaman dari anak cucu, generasi masa depan, sehingga sebagai sebuah titipan kita harus dapat mempertanggungjawabkannya. Untuk itu harus diupayakan ada aturan-aturan guna meminimalkan dampak kerusakan lingkungan yang ditimbulkan oleh perbuatan manusia baik dalam mereka memproduksi maupun dalam berkonsumsi..

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan fokus pada eksternalitas, yaitu faktor-faktor ekonomis yang tidak selalu diperhitungkan dalam analisis ekonomi. Eksternalitas dapat bersifat positif, seperti imunisasi yang mengurangi risiko penyakit dalam masyarakat, atau negatif, seperti polusi udara dari kendaraan bermotor. Eksternalitas memiliki kemiripan dengan barang publik, tetapi tidak diharapkan dan memberikan manfaat yang berbeda bagi pihak yang terlibat dan yang tidak terlibat. Efisiensi ekonomi dapat tercapai jika semua dampak eksternalitas diperhitungkan oleh produsen dalam menentukan produksi. Kasus eksternalitas negatif menunjukkan bahwa produsen seringkali menghasilkan terlalu banyak, sementara dalam kasus eksternalitas positif, produksi yang dihasilkan cenderung terlalu sedikit. Eksternalitas juga dapat terjadi antara produsen dengan produsen lain, produsen dengan konsumen, konsumen dengan produsen, serta antar konsumen, dengan dampak yang dapat menguntungkan atau merugikan pihak lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kalau ditanyakan seberapa besar pengaruh kerusakan lingkungan hidup terhadap kehidupan manusia termasuk makhluk hidup lainnya. Jawabannya adalah sangat besar. Dampak pemanasan global akibat naiknya temperature rata-rata atmosfer, laut dan daratan bumi telah mulai melanda Indonesia sejak 1990-an dengan ditandai perubahan iklim yang bergeser dari siklusnya.

Dulu musim kemarau berlangsung pada Maret hingga September sedangkan musim penghujan pada Oktober hingga Februari tiap tahunnya, tapi kini siklus tersebut tidak lagi seperti itu. Pemanasan global terjadi karena meningkatnya jumlah emisi gas rumah kaca

di atmosfer bumi, sebagai akibat aktifitas manusia dalam proses pembangunan terutama yang berhubungan dengan penggunaan bahan bakar fosil, sebagai mana kita tahu bahwa pertumbuhan industri di dunia termasuk Indonesia demikian pesatnya seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang ingin dicapai oleh setiap Negara. Bukankah setiap Negara, bangsa ingin meningkatkan kemakmuran rakyatnya, dan cara untuk mencapai kemakmuran adalah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan cara untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi adalah dengan mendorong pertumbuhan industri sebesar-besarnya (yang artinya menaikkan produksi) disamping ditingkatkannya dan didorongnya tingkat konsumsi.

Adapaun dampak-dampak dari kerusakan lingkungan hidup adalah :

1. Akumulasi bahan beracun

Akumulasi bahan beracun ini terjadi karena dibuangnya limbah industri kimia ke sungai atau laut, sehingga ikan tidak layak dikonsumsi, air tanah dicemari dan tidak layak lagi diminum manusia dan ternak karena bahan kimia yang dibuang merembes kedalamnya. Pestisida yang dipakai untuk meningkatkan produksi pangan, ternyata masuk dalam rantai makanan manusia, sampai dengan air susu ibu (ASI) yang diminum oleh bayi.

2. Efek rumah kaca

Efek rumah kaca bisa meningkatkan suhu permukaan bumi dikarenakan panas yang diterima bumi karena penyinaran matahari, terhalang oleh partikel-partikel gas yang dilemparkan dalam atmosfer oleh ulah manusia, sehingga tidak bisa keluar. Salah satu sebab adalah karbondioksida (CO_2), yang terlepas dari pembakaran bahan bakar fosil seperti batu bara dan produk-produk minyak bumi. Jadi, industri dan kendaraan bermotor memainkan peranan besar dalam pencemaran ini. Sebagai akibat pemanasan bumi, es dan salju di kutub utara dan selatan mencair dan permukaan laut akan naik dan dikhawatirkan Negara-negara yang terletak di tempat rendah akan hilang dari permukaan bumi. Kenaikan suhu bumi bisa menyebabkan juga perubahan iklim dunia, dengan akibat kekeringan, banjir, taufan dan bencana alam lainnya.

3. Perusakan lapisan ozon

Bumi dikelilingi lapisan ozon (O_3) dalam atmosfer yang mempunyai fungsi sangat penting, yaitu melindungi kehidupan terhadap sinar ultraviolet dari matahari. Dari pengukuran melalui satelit menunjukkan semakin menipisnya lapisan ozon, bahkan pada tahun 1997 ilmuwan Selandia Baru melaporkan lubang ozon sudah mencapai luasan 25 juta kilometer persegi. Rusaknya lapisan ozon disebabkan oleh pelepasan bahan CFC kedalam udara. CFC adalah bahan kimia yang banyak dipakai dalam kaleng penyemprotan aerosol, lemari es dan alat AC dan juga dalam karet busa. Dampak dari rusaknya lapisan ozon adalah bisa menyebabkan penyakit kanker kulit, katarak mata, penurunan sistem kekebalan tubuh, kerusakan bentuk-bentuk hidup dalam laut dan tanaman di darat.

4. Hujan Asam

Asam dalam emisi industri bergabung dengan air hujan dan mencemari daerah yang luas. Hujan asam merusak hutan dan pohon-pohon lain, mencemari air danau, merusak gedung-gedung dan sekitarnya.. Hujan asam mengakibatkan gangguan saluran pernafasan dan paru-paru, kerusakan hutan, keringnya danau.

5. Deforestasi dan penggurunan

Penebangan hutan (deforestasi) besar-besaran mempunyai dampak penting atas

lingkungan hidup. Salah satu fungsi hutan adalah menyerap karbondioksida yang disebabkan oleh pembakaran bahan bakar fosil (industri, kendaraan bermotor), suatu penyebab penting terjadinya efek rumah kaca. Kalau tidak secara sistematis hutan yang ditebang itu diganti dengan pohon-pohon baru, bisa timbul erosi pada skala besar. Dibanyak kota besar, diseluruh dunia, termasuk juga Indonesia, tingkatan air tanah menurun terus karena dipompa oleh industri, hotel-hotel, dan rumah tangga. Dengan demikian kualitas tanah menurun juga dan air laut semakin menyusup ke dalam.

6. Keanekaan hayati

Yang dimaksud dengan keanekaan hayati adalah jenis-jenis kehidupan yang ada di bumi. Kekayaan alam sebagian besar ditentukan oleh banyaknya spesies. Keanekaan hayati sangat penting untuk segala aspek kehidupan kemanusiaan, seperti makanan, obat-obatan, tanaman hias, dan banyak lainnya. Spesies yang punah sekarang akan hilang lenyap dari muka bumi untuk selamanya. Salah satu akibat besar dari kerusakan lingkungan adalah kepunahan semakin banyak spesies hidup. Disini penggunaan pestisida dan herbisida memainkan peranan besar. Menurut perkiraan ahli, kira-kira 7 persen dari jumlah spesies di daerah non tropis kini telah punah dan di daerah tropis 1 persen. Tetapi dengan penebangan banyak hutan tropis akhir-akhir ini, angka-angka ini cepat bisa berubah menjadi lebih buruk.

Sementara itu, khusus bagi pemerintah dan pihak-pihak pengambil kebijakan diminta lebih aktif mematuhi dan melaksanakan ketentuan dan aturan menjaga lingkungan secara konsekuen. Didepan sudah dijelaskan beberapa dampak dari kerusakan lingkungan dan bagaimana tindakan yang perlu diambil oleh kita sebagai bagian dari kehidupan yang ada di bumi ini dikarenakan kerusakan lingkungan ini disebabkan oleh lupanya manusia bahwa sumber-sumber daya alam jumlahnya terbatas, sehingga ada factor kelangkaan.

Karena ada unsur kelangkaan inilah maka factor lingkungan hidup harus dimasukkan dalam hitungan ekonomi, karena ekonomi adalah usaha untuk memanfaatkan barang yang langka dengan cara paling efisien, sehingga bisa dinikmati oleh semua peminat. Karena sumber daya alam pun merupakan barang langka dan harus diberi suatu harga ekonomis, komponen-komponen lingkungan hidup itu tidak lagi merupakan eksternalitas untuk ekonomi.

Ada beberapa upaya untuk memperbaiki alokasi sumber-sumber ekonomi dalam usaha untuk mengatasi masalah eksternalitas, yaitu :

1. Pajak

Untuk mengatasi masalah eksternalitas, dalam hal ini eksternalitas negative, maka pemerintah bisa mengenakan tingkat pajak per unit kepada produsen atau pihak yang menyebabkan polusi. Dengan pajak ini produsen akan mengurangi jumlah produksinya, sehingga jumlah polusi dengan sendirinya juga berkurang. Dilain pihak pajak yang didapat tersebut dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki atau menyediakan sarana kesehatan , dan lain-lain.

2. Subsidi

Pemecahan masalah eksternalitas bisa juga diatasi dengan pemberian subsidi untuk per unit pengurangan produksi. Apabila perusahaan tidak memanfaatkan subsidi ini berarti perusahaan kehilangan kesempatan memperoleh subsidi tersebut. Dengan subsidi ini diharapkan produsen mengurangi jumlah produksinya sehingga tingkat polusi juga berkurang.

Namun penerapan kebijakan ini untuk kasus eksternalitas negative menimbulkan dampak kurang baik, karena subsidi seharusnya justru diberikan kepada tindakan yang berdampak positif atau eksternalitas positif.

3. Hak polusi melalui lelang

Dalam hal ini hak diberikan kepada pihak yang mampu membayar paling banyak untuk kemudian diberi hak polusi pada tingkat optimal.

4. Peraturan

Disini pemerintah membuat peraturan untuk menurunkan tingkat polusi dan apabila ada pihak-pihak yang tetap melanggar peraturan tersebut pemerintah tidak segan-segan akan mengenakan sanksi.

Melihat pada dampak yang ditimbulkan atas eksternalitas ini (eksternalitas negative), pemerintah sudah mengambil beberapa langkah untuk mengatasinya, diantaranya dengan didirikannya Bapedal (Badan Pengendalian Dampak Lingkungan), disamping aspek law enforcement semakin dimantapkan. Adapun untuk mengatasi hukum yang ada selama ini upaya penuntutan para pencemar lingkungan, pemerintah telah mengeluarkan UU no 4 tahun 1982 yang mengatur tentang Pokok-Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, disamping juga memperkenalkan azas baru yang dinamakan strict liability, artinya tanpa mempersoalkan ada tidaknya kesalahan, sipencemar harus bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan. Dalam hal ini dilakukan pembuktian terbalik, maksudnya bukan penggugat yang harus membuktikan pencemaran, namun pihak pencemar. Dan untuk mendukung undang-undang ini Menteri KLH dalam hal ini yang amat berkepentingan dengan proyek penyelamatan lingkungan telah mengadakan kerjasama dengan pihak kepolisian dan Kejaksaan Agung.

Adapun hak dan kewajiban menurut UULH No. 4 tahun 1982 tersebut diatas berisi :

1. Setiap orang mempunyai hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat
2. Setiap orang berkewajiban memelihara lingkungan hidup dan mencegah serta menanggulangi kerusakan dan pencemarannya.

Disamping melihat kibat dari eksternalitas negative yang dihasilkan oleh pihak produsen, kita perlu juga melihat kesadaran masyarakat secara umum di Indonesia dimana dalam kenyataannya masih sangat lemah, baik kalangan masyarakat level bawah maupun level atas, sehingga kita masih sering melihat seseorang membuang sampah sembarangan yang sebenarnya hal ini sangat tidak pantas dilakukan, apalagi kalau yang melakukan adalah kalangan terdidik. Dengan kondisi di Indonesia seperti ini, maka untuk menciptakan kelompok hijau (the green consumer), seperti di Negara maju membutuhkan waktu yang lama, membutuhkan suatu proses tersendiri karena proses perubahan suatu kebiasaan memang bukanlah sesuatu hal yang mudah. Untuk itu kadang-kadang untuk mencapai hasil yang diharapkan dengan cepat pemerintah merasa perlu mengenakan sanksi, sebagai contoh : wajib helm, dimana pada permulannya sangat ditentang masyarakat, namun pemerintah tidak mengenal lelah dan hasilnya saat ini sudah bisa dirasakan.

Proses pembangunan memang rentan terhadap terjadinya pencemaran, sehingga pemerintah harus menerapkan konsep pembangunan berkelanjutan yaitu proses pembangunan yang dilakukan dengan tetap mempertimbangkan keberlangsungan kehidupan masa mendatang secara berkualitas. Untuk itu ditetapkan lima langkah untuk menekan kerusakan lingkungan, yaitu : pertama, lokalisasi industri di kawasan industri. Kedua, diterapkan Analisa Mengenai Dampak Lingkungan (AMDAL). Ketiga, proses

produksi harus menerapkan teknologi bersih lingkungan. Keempat, sejauh mungkin mendorong proses daur ulang secara lintas industri. Kelima, mengendalikan pencemaran, khususnya dari bahan beracun berbahaya.

Nampaknya pemerintah memang tidak tanggung-tanggung lagi dalam menghadapi masalah lingkungan ini. Untuk itu pemerintah juga mengenakan sanksi kepada pengusaha yang bandel, yaitu : pertama, mediasi. Kedua, berupa sanksi administrative, dimana penetapan sanksi ini dipercayakan oleh pemerintah kepada Pemda setempat karena mereka yang memberi ijin. Dan ini bisa dilakukan dengan teguran biasa, teguran keras, ditutup beberapa hari, dan lain-lain. Ketiga, sanksi perdata dan terakhir sanksi pidana.

Dengan kebijakan tersebut diatas, diharapkan para pengusaha lebih bersikap dan berwawasan lingkungan, sehingga masyarakat sekitar yang tidak tahu menahu tentang produksi mereka serta tidak ikut menikmati keuntungan mereka, bisa bernafas lega karena beban yang harus ditanggung akibat pencemaran bisa berkurang. Beban tersebut bisa berupa : tidak dikeluarkannya biaya untuk berobat karena terganggunya kesehatan akibat pencemaran dan lain-lain.

Untuk bisa tercapainya lingkungan yang bersih serta sehat dan menciptakan kehidupan dengan kualitas yang baik kedepan, maka peran masyarakat sangatlah penting. Untuk itu seharusnya lembaga-lembaga kemasyarakatan, seperti LSM (Lembaga Swadaya Masyarakat) atau juga YLK (yayasan Lembaga Konsumen) berperan aktif menyuarakan aspirasi masyarakat dan konsumen, sehingga dari situ masyarakat akan lebih terbuka , bahwa mereka juga berhak atas produk yang aman, baik, demikian pula masyarakat akan lebih berani menyuarakan keluhan yang ada atas polusi yang ditimbulkan oleh perusahaan atau industri. Disamping itu aspirasi masyarakat bisa dimunculkan dengan penyuluhan karena Indonesia sekarang ini telah memiliki Departemen Lingkungan Hidup, sehingga departemen ini diharap lebih aktif menciptakan masyarakat Indonesia yang berwawasan lingkungan.

KESIMPULAN

Dalam pembicaraan tentang eksternalitas, bidang yang menjadi pokok bahasan disini adalah eksternalitas negatif, berkaitan dengan kegiatan industri yang berdampak pencemaran lingkungan, baik pencemaran udara, air maupun suara. yang terpaksa harus diterima masyarakat. Berhubung masalah kesadaran dan adanya keinginan untuk mencapai keuntungan sebesar- besarnya, sehingga dalam proses produksinya sering kali dijumpai terjadinya polusi namun pihak perusahaan tidak berupaya secara sungguh-sungguh untuk mengatasinya karena memang dibutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk investasi alat-alat guna mengolah limbah.

DAFTAR PUSTAKA

- Aaker,D.A.,1992, *Strategic Market Management*, 3rd ed.,New York, John Wiley & Sons Inc.
- Arikunto, Suharsimi, 1998, *Prosedur penelitian*, Jakarta : Rineka Cipta, Cetakan Keempat.
- Engel, J.F., Blackwell R.D., & Miniard P.W., 1994, *Perilaku Konsumen*, Jilid 1, Binarupa Aksara, Jakarta.

- Enis, B.M and K.K.Cox, 1998, *Marketing Classics : A Selection of influential Articles*, 6th ed., Massachusetts : Allyn & Bacon Inc.
- Harman, Hary H., 1996, *Modern factor Analysis*, Chicago, The University of Chicago.
- Imam Ghozali, M. Com. Akt, 2002, *Applikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*, Penerbit Universitas Diponegoro.
- Malhorta, K. Naresh, 1999, *Marketing Research An Applied Orientation*, New Jersey : Prentice Hall Inc.
- Marija, Norusis J., 1997, *SPSS Statistical Package for Social Sciences*, New York Mc
- Payne, A, 1993, *The Essence of Services Marketing*. Prentice Hall International (UK) Ltd, United Kingdom.
- Payne, Adrian, 2001, *The Essence of Services Marketing (Pemasaran Jasa)*, Andi and Pearson Education Asia Pte. Ltd.
- Parasuraman, A., Zeithaml, Leonard, L. Berry. (1990). *Balancing Consumenten Perceptions and Expectations*. A Division of Macmilan Inv. The Free Press, New York.
- Reksohadiprodjo, Sukanto, 1990, *Analysis Keputusan Manajemen Dalam Organisasi*, Penerbit Liberty, Yogyakarta.
- Sarma, Subbash, 1996, *Applied Multivaried*, Ninth Edition, Mc Graw Hill Inc, New York.
- Singgih Santosa, *SPSS Statistik Parametrik*, Cetakan Ke Tiga, Penerbit PT. Elek Media Computindo, Jakarta, 2001.
- Sugiyono, 1999, *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Swasta, Basu dan Handoko, 1993, *Manajemen Pemasaran Analisa Perilaku Konsumen*, Edisi Kedua, Liberty, Yogyakarta.
- Tjiptono, Fandy, 2002, *Manajemen Pemasaran Jasa*, Andi Offset, Yogyakarta.